

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film Bumi Manusia merupakan film yang menceritakan kisah percintaan dua manusia dilatari zaman kolonial awal abad 20. Film ini dirilis pertama kali pada 15 Agustus 2019 di Bioskop Indonesia. Film Bumi Manusia diangkat dari sebuah Novel Berjudul “Bumi Manusia” karya Pramoedya Anantha Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980.



Gambar 1.1 Poster Film Bumi Manusia

Sumber : (Fitriyani, 2020, p. 46)

Film ini mengisahkan percintaan seorang pribumi berdarah Jawa Totok bernama Minke dengan wanita berdarah Indo Belanda bernama Annelies. Adanya perbedaan latar belakang menyebabkan kisah cinta mereka mengalami masa sulit. Minke merupakan anak bangsawan Jawa, yakni anak seorang Bupati. Annelies merupakan anak seorang “Nyai” dengan ayah berdarah Belanda. Istilah “Nyai” diceritakan merupakan *gundhik* atau budak para orang Belanda yang pada saat itu dianggap sebagai kelas sosial yang sama rendahnya dengan binatang.

Minke sebagai tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai seorang pribumi yang pandai menulis hingga hasil tulisannya banyak dimuat di koran-koran Belanda kala itu. Minke juga merupakan siswa HBS, sebuah sekolah Belanda yang diisi oleh orang-orang belanda. Pribumi yang dapat bersekolah di HBS memiliki latar belakang keluarga yang terhormat di daerah tersebut. Tokoh Annelies dalam film ini digambarkan sebagai gadis kesepian yang menginginkan sosok teman dan memiliki keinginan untuk sepenuhnya menjadi seorang pribumi, sama seperti ibunya.

Film merupakan media yang menggambarkan bentuk seni kehidupan manusia. Sebagai media massa, film tentu mengandung pesan yang ingin disampaikan yang tidak lepas dari kepentingan dan agenda pembuatnya (Haryono, 2017, p. 31). Film dapat menangkap realitas sosial yang sedang berkembang di layar lebar salam siaran komunitas dan memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya (Purwanti & Suana, 2020, p. 51). Realitas yang digambarkan melalui film Bumi manusia, yakni nilai-nilai imperialisme budaya barat yang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia kini sudah banyak terjadi.

Realitas sosial dalam sebuah film akan berkaitan dengan budaya. Film dalam (Purwanti & Suana, 2020, p. 51) mengungkapkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Nilai-nilai budaya dalam film merupakan salah satu daya tarik yang ditawarkan sebuah film bagi khalayaknya. Adanya kedekatan situasi maupun budaya suatu daerah yang direpresentasikan dalam sebuah film membuat pengaruh tertentu kepada penontonnya.

Istilah Imperialisme Budaya berasal dari dua kata yakni Imperialisme dan Budaya. Imperialisme sendiri diartikan sebagai paham yang memfokuskan diri mengembangkan wilayah kekuasaan diluar teritorinya dengan cara merebut wilayah negara lain (dengan cara berperang atau damai) atau menduduki wilayah-wilayah yang tak bertuan (Mulya, 2012, p. 8). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Kusniyati & Sitanggang, 2016, p. 10). Sedangkan Imperialisme budaya digambarkan sebagai sebuah praktek untuk mempromosikan, membedakan, memisahkan, atau menyuntikkan budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya (Yuri et al., 2020, p. 115).

Teori imperialisme budaya menyatakan bahwa negara Barat mendominasi media di seluruh dunia ini. Ini berarti pula, media massa negara Barat juga mendominasi media massa di dunia ketiga, karena media barat mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media dunia ketiga dan media barat sangat mengesankan bagi media di dunia ketiga (Sari, 2016, p. 169). Media massa mulai

dari televisi, radio, majalah, koran hingga film turut menjadi target imperialisme budaya barat di seluruh dunia. Media massa yang bekerjasama dengan kapitalisme selalu mendefinisikan budaya barat sebagai budaya yang paling pantas diadopsi oleh seluruh dunia.

Film sebagai salah satu media massa yang populer tak lepas dari pengaruh imperialisme budaya. Industri film Hollywood sangat menjadi contoh nyata dimana imperialisme budaya sangat dinikmati masyarakat Indonesia. Kita akrab dengan film Titanic, Harry Potter series, dan Twilight Saga yang cukup terkenal dan sangat diminati untuk ditonton kala ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia bahkan seluruh dunia. Panjangnya antrian untuk menonton film-film tersebut membuktikan bahwa imperialisme budaya barat sudah merambah secara nyata menjadi jenis film yang paling diminati dan laris-manis di pasaran. Pengaruh tersebut menyebabkan perfilman di Indonesia menganggap bahwa Film Hollywood menjadi standar perfilman dunia yang perlu diadopsi untuk film nasional (Arisanty, 2017, p. 374).

Film *Java Heat* yang tayang pada tahun 2013 merupakan salah satu film yang menggambarkan imperialisme budaya barat secara tidak langsung pada industri film di Indonesia. (Arisanty, 2017, p. 275) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa film *Java Heat* dianggap sebagai film yang membuat harum nama Indonesia dalam industri perfilman dunia. Fakta yang Arisanty ungkapkan adalah adanya misi nyata imperialisme budaya barat yang dilakukan oleh sutradara-sutradari negara Barat dengan merangkul budaya dan seni lokal Indonesia demi melebarkan sayap kapitalis negara-negara barat melalui industri perfilman Indonesia. Pola-pola film *action* Hollywood tetap menjadi yang dominan dalam industri perfilman dunia

yang kental akan budaya-budaya barat dan siap menjajah budaya-timur dengan industri filmnya.

Imperialisme budaya tergambar jelas pada film Bumi Manusia ketika budaya Barat yakni Belanda mendominasi kehidupan masyarakat dikarenakan adanya kolonialisme yang Belanda lakukan di tanah Jawa. Budaya Belanda yang digambarkan dalam film antara cara berpakaian, Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, arsitektur bangunan bahkan suasana yang ditampilkan dalam film. Nilai-nilai yang tercerminpun adalah dominasi budaya Belanda ditengah masyarakat pribumi, yakni Jawa.

Cess Hamelink dalam (Djamaluddin Malik, 2014, p. 5) mendefinisikan imperialisme budaya sebagai musnahnya identitas lokal yang berupa adat istiadat, pakaian, musik, cita rasa dan gaya hidup setempat yang digantikan oleh segala mengenai Amerika akibat dari pemberitaan media mereka. Amerika disini disebutkan untuk mewakili negara-negara barat. Proses imperialisme budaya dapat dilakukan dengan cara kolonialisme atau penjajahan, sebagaimana terdapat hubungannya dengan latar waktu yang digambarkan dalam film Bumi manusia.

Film sebagai suatu media penyampaian informasi juga kerap dikemas dengan berbagai fenomena yang terjadi di kehidupan. Adanya unsur imperialisme budaya yang digambarkan dalam sebuah film menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Representasi imperialisme yang digambarkan dalam film Bumi Manusia inilah yang menjadi landasan dasar dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Imperialisme Budaya Pada Film Bumi Manusia”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi imperialisme budaya yang terkandung dalam film Bumi Manusia menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah representasi imperialisme budaya pada film Bumi Manusia berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna imperialisme budaya yang terkandung dalam film Bumi manusia berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur kajian ilmu komunikasi terutama mengenai imperialisme budaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang representasi nilai imperialisme budaya yang muncul dalam sebuah

film. Penelitian ini diharapkan dapat terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

1.5.3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial yang diharapkan pada penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat dirasakan oleh masyarakat dan menjadi referensi pemecahan masalah maupun solusi yang berkaitan dengan imperialisme budaya di masyarakat.